



**PERSEPSI PETANI TERHADAP PERTANIAN LADA
ORGANIK DAN NON-ORGANIK:
Studi Kasus Di Desa Swatani, Kecamatan Rilau Ale,
Kabupaten Bulukumba, Provinsi Sulawesi Selatan**

*Farmer's Perception to Agriculture of Organic and Non-Organic Peppers:
A Case Study in Swatani Village, Rilau Ale Sub-district, Bulukumba District,
South Sulawesi Province*

Ummu Sa'ada Sam, M. Saleh S. Ali*, Muhammad Arsyad

Program Studi Agribisnis, Departemen Sosial Ekonomi Pertanian,
Fakultas Pertanian, Universitas Hasanuddin, Makassar

*Kontak penulis: saleh.assofie@agri.unhas.ac.id

Abstract

Organic agriculture responds to the negative impacts of modern agriculture. The trend of organic farming is being introduced to some farmers who understand the benefits of organic farming systems. One of the organic products developed nowadays is pepper. Swatani Village in Rilau Ale, Bulukumba is one of the villages that have adopted organic agriculture system, but there are still some farmers that used non organic agriculture system. Differences in the way of cultivation cause different perceptions among farmers. The purpose of this study is to describe the perception of organic and non-organic pepper farmers, the socio-economic profile relations of organic pepper farmers and the difference in income of organic and non organic farmers. The analysis used are descriptive analysis, spearman rank analysis and income comparison analysis. The results of this study indicate that organic and non organic pepper agriculture system through the stages of nurseries, soil processing, planting, fertilizing, pruning, harvesting, postharvest to marketing. Positive perceptions are given on soil processing systems, nurseries, plant preservation, harvesting and marketing. Age and education are two profile indicators that have a very strong relation to organic pepper farmers. The organic pepper farm is more profitable than the non-organic pepper farm.

Keywords : perception; pepper; organic agriculture; non-organic agriculture.

Sitasi: Sam, U.S., M.S.S., Ali, M. Arsyad , 2018. Persepsi Petani Terhadap Pertanian Lada Organik dan Non Organik, *JSEP* 14(2): 121 - 132.

1. Pendahuluan

Pertanian organik adalah sistem pertanian yang mengacu pada hal-hal yang lebih bersifat alami yang menggunakan pupuk organik dari alam serta sedikit melakukan pengolahan tanah (Bahar, 2007). Menurut Mayrowani (2012), pertanian organik merupakan jawaban atas revolusi hijau yang dianggap menyebabkan berkurangnya kesuburan tanah dan kerusakan lingkungan akibat pemakaian pupuk dan pestisida kimia yang berlebihan sehingga merusak tanah yang akhirnya dapat menurunkan produktivitas tanah.

Keputusan Menteri Pertanian Nomor 64/Permentan /OT.140 /5/2013 tentang Sistem Pertanian Organik disebutkan sistem pertanian organik adalah sistem manajemen produksi yang holistik untuk meningkatkan dan mengembangkan kesehatan agroekosistem, termasuk keragaman hayati, siklus biologi dan aktifitas biologi tanah. Pertanian organik menekankan penerapan praktek-praktek manajemen yang lebih mengutamakan penggunaan input dari limbah kegiatan budidaya di lahan dengan mempertimbangkan daya adaptasi terhadap keadaan/kondisi setempat. Jika memungkinkan hal tersebut dapat dicapai dengan penggunaan budaya, metoda biologi dan mekanik yang tidak menggunakan bahan sintesis untuk memenuhi kebutuhan khusus dalam sistem (Deptan, 2013). Tujuan utama pertanian organik adalah menyediakan produk-produk pertanian, terutama bahan pangan yang aman bagi kesehatan produsen dan konsumennya serta tidak merusak lingkungan (Mayrowani, 2012).

Menurut Mayrowani (2012), produk pertanian organik utama yang dihasilkan Indonesia adalah padi, sayuran, buah-buahan, kopi, coklat, jambu mete, herbal, minyak kelapa, rempah-rempah dan madu. Diantara komoditi-komoditi tersebut, padi dan sayuran yang banyak diproduksi oleh petani skala kecil untuk pasar lokal. Tidak ada data statistik resmi mengenai produksi pertanian organik di Indonesia. Namun perkembangan ekonomi dan tingginya kesadaran akan kesehatan, merupakan pemicu cepatnya pertumbuhan permintaan produk organik.

Berbagai penelitian mengenai pertanian organik telah dilakukan dengan tema seperti sistem adopsi pertanian organik (Herdiansyah, 2005; Kallas *et al.*, 2009); Potensi pengembangan ekonomi berbasis pertanian organik (Rudi, 2005; Suwanto, 2008); Faktor yang mempengaruhi keputusan memilih pertanian organik atau produk organik (Herdiansyah, 2005; Kallas, *et al.*, 2009; Prager dan Posthumus, 2010; Widiyanti, 2005; Januar 2006); Pemberdayaan petani organik (Sirotudin, 2010); Keberlanjutan sistem pertanian organik (Widiarta, *et al.*, 2011); Sistem dan sertifikasi pangan organik (Sulistiani, 2012) dan Persepsi dan sikap petani dalam penerapan usahatani organik (Aeni, 2006; Ashari, *et al.*, 2016; Agung, *et al.*, 2017; Miharwansyah, 2015; Wahyuni, 2010; Syukma, 2014; Tedjaningsih, *et al.*, 2017; Kusumo, *et al.*, 2017).

Dari berbagai penelitian mengenai pertanian organik, nampaknya studi mengenai persepsi terhadap pertanian organik paling banyak dilakukan terutama pada pertanian organik padi. Studi mengenai persepsi terhadap pertanian organik pada tanaman rempah terutama lada masih sangat kurang dilakukan, olehnya itu penelitian ini bertujuan untuk menjembatani kekurangan pengetahuan tentang persepsi pertanian organik pada tanaman lada.

Secara teoritik, persepsi dipahami sebagai proses kognitif dalam menerima, menyeleksi, mengorganisasikan, mengartikan, menguji, dan memberikan reaksi terhadap informasi atau ransangan melalui panca indera (Sobur, 2003; Toha, 1983). Karena itu persepsi merupakan kemampuan otak dalam menerjemahkan atau menginterpretasi stimulus yang masuk melalui indra. Persepsi manusia, baik berupa persepsi positif maupun negatif akan mempengaruhi tindakan yang tampak. Tindakan positif biasanya muncul apabila seseorang dipersepsi secara positif dan sebaliknya (Sobur, 2003). Dengan demikian persepsi petani terhadap pertanian organik merupakan pemahaman petani yang meliputi pengetahuan dan stimulus lainnya yang mereka peroleh dari lingkungannya.

Terdapat tiga komponen utama proses pembentukan persepsi, yaitu 1) Seleksi, yaitu penyampaian oleh indera terhadap rangsangan dari luar intensitas dan jenisnya dapat banyak atau sedikit. Setelah diterima, rangsangan atau data diseleksi; 2) Interpretasi, yaitu proses mengorganisasikan informasi sehingga mempunyai arti bagi seseorang; dan 3) Pembulatan, yaitu penarikan kesimpulan dan tanggapan terhadap informasi yang diterima (Sobur, 2009).

Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi petani dalam melaksanakan suatu inovasi atau teknologi berupa faktor yang berkaitan dengan latar belakang petani dan faktor yang berkaitan dengan inovasi/teknologi dan eksternalitas lainnya. Faktor yang bersifat latar belakang petani seperti umur, pendidikan, lama berusahatani, jumlah tanggungan dan pendapatan (Azmi, 2014; Sulistyowati, *et al.* 2013).

Lada merupakan salah satu komoditi ekspor pertanian yang menjadi andalan penghasil devisa Indonesia. Sentra-sentra penghasil utama lada di Indonesia adalah Bangka Belitung, Lampung, Sumatera Selatan, Kalimantan Timur, Kalimantan Tengah dan Sulawesi Selatan. Pada tahun 2013, produksi lada Indonesia mencapai 91,039 ton. Luas areal dan produksi lada selama tahun 2013 - 2017 cenderung menurun, yaitu dari 171,920 ha pada tahun 2013 menjadi 167,622 ha pada tahun 2017, dan produksi dari 91,039 ton pada tahun 2013 menjadi 82,962 ton pada tahun 2017. Indonesia menduduki peringkat kedua negara pengekspor lada terbesar di dunia dengan rata-rata volume ekspor sebesar 181,61 ribu ton (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2017).

Kabupaten Bulukumba termasuk dalam lima kabupaten sentra produksi lada terbesar di Sulawesi Selatan. Tanaman lada banyak dikembangkan di kabupaten ini terutama di Kecamatan Rilau Ale. Desa Swatani di kecamatan ini beberapa petani telah mengadopsi sistem pertanian organik disamping mengusahakan secara non-organik. Penelitian Herdiansyah (2005) menunjukkan bahwa usahatani organik lebih menguntungkan dibandingkan usahatani secara konvensional. Namun pada kenyataannya sedikit petani yang tertarik untuk mengadopsi sistem pertanian secara organik.

Berdasarkan uraian mengenai pentingnya tanaman lada dan masih kurangnya pengetahuan mengenai persepsi petani terhadap pertanian organik lada, maka penelitian ini diarahkan untuk mengetahui persepsi petani lada yang mengusahakan pertanian organik dan yang tidak mengusahakan pertanian organik; bagaimana relasi profil sosial ekonomi petani yang mengusahakan pertanian organik; dan berapa besar perbedaan tingkat pendapatan yang diperoleh petani lada yang mengusahakan pertanian organik dan non-organik.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Swatani, Kecamatan Rilau Ale, Kabupaten Bulukumba, Provinsi Sulawesi Selatan. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara *purposive* (sengaja). Kecamatan Rilau Ale memiliki jumlah produksi lada terbesar yang ada di Kabupaten Bulukumba. Penelitian ini menggunakan metoda survei dengan alat pengumpul data berupa kuesioner. Responden dipilih secara acak, yaitu sebanyak 25 petani yang mempraktekkan pertanian lada organik dan 25 petani yang mempraktekkan pertanian lada secara konvensional (non-organik).

Persepsi petani diukur melalui sejumlah pernyataan dengan skala *Likert*. Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi petani dibatasi hanya pada peubah yang berkaitan dengan latar belakang individu petani, yaitu umur petani, tingkat pendidikan, luas lahan, lama berusahatani, dan jumlah tanggungan keluarga.

Pendapatan petani baik yang menggunakan sistem organik maupun non-organik dihitung melalui selisih antara total penerimaan dan total pengeluaran. Total Penerimaan adalah pendapatan yang diperoleh sebelum dikeluarkan biaya-biaya, sedangkan total pengeluaran adalah keseluruhan biaya yang digunakan dalam berusahatani lada berupa biaya tetap dan biaya variabel. Data yang diperoleh dari penelitian ini dianalisa secara deskriptif. Untuk mengetahui relasi antara persepsi petani dengan variabel yang diperkirakan mempengaruhi persepsinya untuk melaksanakan pertanian lada organik dipergunakan analisa korelasi *Spearman Rank* (Silalahi, 2009).

3. Hasil dan Pembahasan

Identitas Petani Respoden

Identitas petani responden di Desa Swatani yang meliputi usia, pendidikan, lama berusahatani, luas lahan garapan serta jumlah tanggungan keluarga. Sekitar 40% petani organik berumur dibawah 50 tahun dan 60 % berumur diatas 50 tahun, sedangkan petani lada non-organik 56% berumur dibawah 50 tahun dan 44% petani non-organik berusia diatas 50 tahun. Tingkat pendidikan petani lada organik sebesar 60% tamat SLTA hingga perguruan tinggi, sedangkan sisanya hanya berpendidikan Sekolah Dasar dan SLTP. Sedangkan petani lada non-organik umumnya (76%) berpendidikan SD dan SLTP, selebihnya sebesar 24% berpendidikan SLTA. Sebanyak 48% petani lada organik mempunyai pengalaman berusahatani diatas 25 tahun, sedangkan petani lada non-organik terdapat sebesar 40% yang berpengalaman diatas 25 tahun. Rata-rata luas lahan garapan petani organik seluas 0,81 ha dan petani lada non-organik seluas 0,93 ha. Mengenai jumlah keluarga petani lada organik dan non-organik memperlihatkan angka yang sama yaitu masing-masing sebesar 88% mempunyai jumlah tanggungan keluarga 1 - 4 orang, sedangkan yang mempunyai anggota keluarga di atas 5 orang masing-masing sebesar 12%.

Persepsi Petani

Pengolahan Tanah

Pengolahan tanah atau kegiatan persiapan lahan (*land preparation*) adalah kegiatan yang dilakukan untuk menciptakan kondisi tanah yang *favorable* sebagai media pertumbuhan tanaman lada. Pengolahan tersebut pada umumnya dilakukan dengan menggunakan cangkul, sabit ataupun parang. Pengolahan tanah untuk petani yang mengusahakan lada organik yaitu pertama-tama petani melakukan pembakaran pada lahannya. Hal ini bertujuan untuk mematikan *nematoda* atau cacing-cacing kecil yang ada ditanah, mensterilkan tanah, serta pencegahan penyakit secara dini. Setelah melakukakn pembakaran, petani membuat lubang tanam dengan ukuran 40 cm x 40 cm. setelah membuat lubang, petani memberikan

Kaptan disekitar lubang dan di dalam lubang tanam yang bertujuan untuk menetralkan *pH* tanah. Setelah itu, lubang ditutup dengan tanah dan ditunggu selama 3 hari. Pengolahan lahan yang dilakukan oleh petani lada non-organik adalah dengan membersihkan lahan dan membuat lubang tanam, ini dikarenakan cara-cara yang dilakukan yakni hanya dengan menggarap tanah menggunakan cangkul, parang ataupun linggis kemudian membuat lubang tanam sebagai media untuk menanam.

Dari seluruh responden, sebanyak 17 orang (68%) responden petani lada organik mengatakan pengolahan tanah dalam teknik budidaya lada organik tergolong mudah. Hal tersebut juga terjadi pada petani lada non-organik, sebanyak 14 orang (56%) petani yang menilai pengolahan tanah pada pertanian lada non-organik mudah karena hanya dengan membersihkan lahan dan membuat lubang tanam.

Pembibitan

Bibit tanaman lada yang ditanam petani berasal dari stek tanaman yang dari kebun sendiri atau membeli bibit di toko-toko pertanian yang ada di Kabupaten Bulukumba dengan harga Rp 3.000,-/bibit. Kebanyakan petani, baik petani lada organik dan non-organik hanya memperoleh bibit dengan cara stek. Tahapan pembuatan stek yaitu, pertama-tama disiapkan *polybag*, plastik dan bambu yang berfungsi sebagai bahan sungkup. Setelah itu, diambil tanaman yang akan distek lalu dipotong dan dimasukkan ke dalam baskom yang sebelumnya telah diisi dengan air gula dengan perbandingan 5 liter air dan 3 sendok gula pasir. Hal tersebut bertujuan untuk merangsang pertumbuhan tanaman. Lalu tanaman yang akan dijadikan stek direndam selama 30 menit hingga 1 jam. Setelah itu, dimasukkan tanah kedalam *polybag* dan disiram. Kemudian, bambu ditancapkan ke dalam *polybag* sebagai tunggangan, selanjutnya diikuti dengan menancapkan tanaman stek. Setelah itu, dibuat sungkup plastik kemudian ditutup menggunakan plastik juga dan pinggiran plastik ditutupi dengan tanah agar tidak ada udara yang masuk. Setelah itu, disimpan selama 21 hari hingga 1 bulan. Ketika kondisi bibit sudah besar, lalu sungkup dibuka secara berkala untuk membiasakan bibit dengan kondisi udara diluar.

Cara pembibitan dengan stek seperti ini dinilai mudah dilakukan oleh petani responden. Sebesar 60% petani lada organik dan sebesar 64 % petani lada non-organik di lokasi penelitian menyatakan pembibitan untuk tanaman lada mudah dilakukan.

Sistem Penanaman

Setelah lahan dan bibit tanaman lada sudah siap ditanam, selanjutnya dilakukanlah penanaman. Bibit lada ditanam dengan cara monokultur dengan jarak tanam 2 m x 2 m. Petani di Desa Swatani melakukan penanaman pada saat memasuki musim penghujan dan di waktu pagi hari. Sebagian besar petani organik melakukan proses penanaman dengan cara menanam bibit di lubang yang telah ditutupi dan sebelumnya telah diberikan *trichoderma* (pupuk organik). Sedangkan petani lada non-organik menanam bibit dengan cara memberi pupuk kimia di setiap lubang. Setelah tanaman dimasukkan ke dalam lubang maka lubang tersebut ditutup menggunakan tanah bekas galian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebesar 68% petani responden lada organik menilai bahwa menanam lada secara organik lebih mudah, karena hanya dengan menaruh bibit di atas lubang yang telah dibuat sebelumnya dan mengatur jarak tanam agar mendapatkan hasil yang maksimal. Pendapat tersebut tidak jauh berbeda dengan petani responden yang mengusahakan pertanian non-organik. Sebesar 60% responden petani lada non-organik menilai proses penanaman lada tidaklah sulit.

Pemeliharaan Tanaman

Pemeliharaan tanaman yang dimaksudkan dalam hal ini adalah pemupukan dan pemangkasan tanaman lada. Pemupukan atau pemberian nutrisi pada tanaman lada dilakukan petani pada saat tanaman berusia 3 bulan setelah penanaman. Sebagian petani organik membuat sendiri pupuk yang mereka akan gunakan, yaitu dengan bahan-bahan yang mudah didapatkan. Pupuk yang mereka buat dalam bentuk pupuk cair. Bahan-bahan yang digunakan yaitu, limbah-limbah dapur seperti sayuran busuk, tulang ikan, air cuian beras, 15 liter air, 1 gelas gula merah, 1 gelas gula pasir, 5 biji ragi dan EM4 (*Effective Microorganisms-4*) yang di dalamnya terkandung campuran dari beberapa mikroorganisme hidup yang bermanfaat serta menguntungkan bagi kesuburan tanah. EM4 sendiri terbuat dari air, garam, kulit buah-buahan, tape/yakult dan gula merah, semua bahan disatukan dan difermentasi selama 15 hari.

Pemupukan selanjutnya yaitu dengan menggunakan pupuk tripokompos. Tripokompos sendiri terbuat dari EM4 yang dicampur dengan pupuk kandang, rerumputan dan sampah organik yang kemudian disimpan terlebih dahulu selama 21 hari. Pemberian pupuk ini dilakukan 3 bulan sekali dengan takaran $\frac{1}{2}$ liter per pohon, pengaplikasiannya yaitu dengan cara dibenamkan di sekitar tanaman lada. Selain itu, sebagian besar petani organik juga menggunakan pupuk *agrodyke* (merek pupuk organik yang diberikan oleh penyuluh dalam bentuk kemasan). Nutrisi untuk tanaman lada diperoleh petani dari kelompok tani atau dibeli di toko-toko pertanian yang ada di Kabupaten Bulukumba. Pemberian pupuk ini dilakukan sebanyak 2 kali dalam setahun. Pemupukan untuk petani non-organik menggunakan pupuk Urea, KCL dan TSP yang dilakukan sebanyak 2 kali dalam setahun, yaitu pada saat tanaman berusia 3 bulan dan 8 bulan. Pemupukan dilakukan dengan cara membuat lubang di sekeliling pangkal batang. Selanjutnya, ketiga jenis pupuk tersebut dicampur dengan perbandingan 1 : 2 : 1 dengan takaran berupa KCL 50 gram/pohon, Urea 100 gram/pohon dan TSP 50 gram/pohon. Selanjutnya pupuk dimasukkan ke dalam lubang kemudian ditutup dengan tanah.

Pemangkasan dilakukan apabila pada tanaman lada telah tumbuh 8 - 10 buku atau tanaman berumur 5 - 6 bulan. Pemangkasan dilakukan pada ketinggian 25 - 30 cm dari permukaan tanah. Tujuan pemangkasan untuk merangsang pembentukan sulur panjat baru. Sulur baru tersebut harus dilekatkan dan diikatkan pada tajar dengan menggunakan tali rafia. Pemangkasan berikutnya dilakukan apabila telah keluar tunas baru dan telah mencapai 7 - 9 buku pada umur sekitar 12 bulan, yaitu pada buku yang tidak mengeluarkan cabang buah. Pemangkasan berikutnya lagi dilakukan pada umur 2 tahun, sehingga terbentuk kerangka tanaman yang mempunyai banyak cabang produktif. Hasil pemangkasan sulur panjat tersebut dapat digunakan sebagai sumber bahan tanaman/stek untuk

pengembangan pembibitan lada. Pemangkasan yang dilakukan oleh petani yang mengusahakan tanaman lada non organik adalah sama dengan yang dilakukan oleh petani yang mengusahakan tanaman lada organik.

Pemeliharaan Tanaman lada organik dinilai oleh sebesar 48% responden lebih mudah, karena beberapa kegiatan seperti pemangkasan daun yang kemudian nantinya akan dijadikan bahan untuk stek bibit baru. Begitupun juga pada pembuatan pupuk organik yang dinilai mudah karena bahan pembuatannya dari limbah dapur. Terdapat sebesar 44% responden yang mengusahakan pertanian non-organik memiliki persepsi bahwa dalam berusahatani lada secara non-organik dianggap sedang karena pemeliharaan tanaman hanya dilakukan dengan hanya memberikan pupuk yang sudah tersedia (tidak perlu membuat).

Pemanenan

Buah lada yang siap dipanen untuk lada hitam ditandai dengan warna hijau tua, buah telah berumur 6- 7 bulan. Untuk mengetahui buah lada siap dipanen untuk lada hitam dengan cara memencet/memijit buah lada, bila keluar cairan putih maka buah lada tersebut belum siap dipanen. Buah lada siap dipanen apabila dalam satu tandan buah terdiri atas buah lada merah (2%), kuning (23%) dan hijau tua (75%). Buah lada dipanen sekaligus dengan tangkainya (tandan buah) dengan cara dipetik menggunakan tangan dengan hati-hati agar tidak merusak. Pemetikan dilakukan sekaligus atau bertahap sesuai perkembangan buah lada.

Sebesar 44% responden menilai proses pemanenan tanaman lada organik tergolong sedang, sama halnya dengan petani yang mengusahakan lada non-organik yang juga menyatakan proses pemanenan dianggap sedang. Hal ini dikarenakan pada saat proses pemetikan harus lebih hati-hati sebab tidak semua buah lada bisa dipetik secara bersamaan. Buah lada yang berada di ketinggian dipetik dengan menggunakan tangga.

Proses Pengelolaan Hasil

Langkah awal dalam proses pengelolaan hasil panen buah lada adalah sortasi untuk memisahkan buah lada yang baik dan tidak baik. Buah yang baik dan mulus dikumpulkan dalam satu tempat untuk diproses lebih lanjut. Setelah itu, buah lada yang baik ditumpuk selama 2 - 3 hari atau langsung dirontok untuk memisahkan buah dari tangkainya. Proses perontokan dilakukan dengan cara meremas-remas tandan buah lada atau diinjak-injak. Memisahkan buah dari tangkainya juga dapat dilakukan dengan menggunakan alat perontok tipe pedal atau motor yang digerakkan oleh mesin/listrik. Buah lada yang sudah layu/agak kering mudah terlepas dari tangkainya. Kemudian dilanjutkan dengan pengeringan buah lada yang dilakukan dengan cara menjemur di bawah panas sinar matahari selama 2 - 3 hari sampai kadar air mencapai 15%, yaitu kadar air yang dikehendaki pasar. Pengeringan dengan cara penjemuran dilakukan menggunakan alas (terpal /tikar) yang bersih, tidak boleh menjemur di atas tanah tanpa alas karena akan menghasilkan kualitas lada jelek dan kotor. Saat penjemuran dilakukan, beberapa kali pembalikan dilakukan dengan menggunakan garu dari kayu agar supaya kekeringan buah lada seragam dalam waktu yang sama. Tahapan selanjutnya adalah pemisahan atau sortasi yang bertujuan untuk memisahkan biji lada yang sudah kering dari kotoran seperti tanah, pasir, daun kering, gagang dan

serat. Sortasi dapat dilakukan dengan menggunakan mesin yang digerakkan menggunakan pedal (*blower*), setelah itu lada dikemas dengan menggunakan karung plastik. Ruang penyimpanan buah lada hasil sortasi harus kering (dengan kelembapan $\pm 70\%$) untuk menghindari agar lada tidak berjamur. Ruang penyimpanan diberi alas dari bambu atau kayu setinggi lebih kurang 15 cm dari permukaan lantai, sehingga bagian bawah karung tidak langsung menyentuh lantai. Kualitas lada dapat dipertahankan 3 - 4 tahun apabila disimpan di ruangan bersuhu 20 - 28 derajat celcius.

Proses pengelolaan buah menurut petani lada yang mengusahakan lada organik dan non-organik berada dalam kategori sedang. Bapak Ahmad, seorang informan, "mengatakan bahwa pada saat mengelolah hasil lada ini termasuk sedang saja, karena hanya dirontokkan lalu direndam dan setelah itu dijemur, yang rumit itu sewaktu dirontokkan karena memerlukan beberapa orang agar pekerjaan tersebut terselesaikan dengan cepat".

Pemasaran

Lada yang merupakan salah satu bahan pokok bumbu dapur tentu saja memiliki daya jual yang baik, hanya saja harga yang berfluktuasi setiap tahunnya menyebabkan banyak dari petani responden memilih untuk menyimpan hasil panennya sembari menunggu harga lada lebih menguntungkan. Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti beberapa petani responden menjual hasil panen kepada pedagang pengumpul di desa yang mendatangi mereka atau langsung menjual kepada pedagang yang berada di Kota Bulukumba. Mauludi dan Yuhono (1996) mengemukakan bahwa terdapat tiga sistem dalam tataniaga lada, yaitu: *pertama* petani menjual ke pedagang/pengumpul desa, lalu ke pedagang di kecamatan, kemudian ke pedagang kabupaten dan terakhir ke eksportir. Pada saluran ini biasanya lada yang dijual petani dalam jumlah sedikit (10 kg). *Kedua*, petani langsung menjual ke pedagang kecamatan lalu ke pedagang di kabupaten dan terakhir ke eskportir. *Ketiga*, petani menjual lada dalam jumlah banyak (100 kg atau lebih). Petani akan menjual langsung ke pedagang kabupaten dan seterusnya ke eksportir. Di lokasi penelitian umumnya (93,4%) petani menjual lada ke pedagang pengumpul dan hanya sebagian kecil (4,9%) yang menjual ke pedagang besar di kota. Jarangnya petani menjual ke pedagang besar, karena lokasinya cukup jauh dan petani menjual dalam jumlah yang kecil.

Terdapat sebesar 68% petani responden lada organik menilai pemasarannya tergolong mudah, seperti juga yang dipersepsikan oleh 56% responden petani lada non-organik. Hal ini dikarenakan pedagang pengumpul yang langsung datang ke rumah petani responden untuk membeli hasil panennya. Ketika harga lada turun, maka para petani pun memilih untuk menyimpan hasil panennya sampai harga lada kembali normal. Kelebihan dari lada organik ini adalah buah lada lebih berat, harganya lebih tinggi dibandingkan dengan lada non-organik sehingga menurut petani lebih menguntungkan.

Hubungan Latar Belakang Petani terhadap Pertanian Organik

Hubungan latar belakang petani terhadap persepsinya mengenai pertanian organik digunakan analisis Korelasi *Spearman Rank*. Variabel persepsi petani organik (Y), sedangkan variabel latar belakang petani, yakni umur (X1), tingkat

pendidikan (X2), luas lahan (X3), lama berusahatani (X4), jumlah tanggungan keluarga (X5). Hasil perhitungan analisis *Spearman Rank* dengan menggunakan SPSS berupa koefisien korelasi dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1
 Koefisien Korelasi Profil Sosial Ekonomi terhadap Persepsi Petani
 Pertanian Organik di Desa Swatani, Kecamatan Rilau Ale,
 Kabupaten Bulukumba, 2018

Variabel	Koefisien Korelasi	
	Persepsi Petani Organik (Y)	
	Coef	Hubungan
Umur (X1)	0,634	Kuat
Tingkat Pendidikan (X2)	0,750	Kuat
Luas Lahan (X3)	0,418	Sedang
Status Penguasaan Lahan (X4)	-	-
Jumlah Tanggungan Keluarga (X5)	0,584	Sedang

*. Correlation is significant at the 0.05 level (1-tailed).

**. Correlation is significant at the 0.01 level (1-tailed).

Tabel 1 menunjukkan bahwa usia dan pendidikan memiliki hubungan yang sangat kuat dengan persepsi petani organik, yakni 0,750 dan 0,634. Sedangkan untuk variabel jumlah tanggungan keluarga dan luas lahan, ternyata memiliki korelasi yang sedang terhadap persepsi tentang pertanian organik. Hasil temuan ini menunjukkan bahwa petani yang berumur tua, mempunyai pendidikan relatif tinggi, tanggungan keluarga yang banyak dan luas lahan relatif luas mempunyai persepsi yang positif (kuat dan sedang) terhadap pertanian lada organik. Sedangkan untuk variabel status penguasaan lahan tidak mempengaruhi persepsi petani terhadap pertanian lada organik.

Pendapatan Petani Lada Organik dan Non Organik

Penerimaan usahatani diperoleh dari hasil kali jumlah produk yang diperoleh dengan harga produk yang diterima oleh petani responden, Sedangkan pendapatan diperoleh dari selisih antara penerimaan dengan biaya usahatani petani responden. Nilai penerimaan, biaya usahatani, harga dan pendapatan usahatani petani responden dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2
 Nilai Penerimaan, Biaya Usahatani, Harga Jual dan Pendapatan
 Usahatani Lada Petani Responden di Desa Swatani,
 Kecamatan Rilau Ale, Kabupaten Bulukumba, 2018.

No.	Uraian	Jenis Pertanian	
		Lada Organik	Lada Non Organik
1.	Jumlah Produksi (kg)	475,76	335,88
2.	Harga (Rp)	71.041	64.720
3.	Penerimaan (Rp)	34.240.600	22.241.520
4.	Total Biaya Produksi (Rp)	5.412.200	5.824.480
5.	Pendapatan Bersih (Rp)	28.726.310	16.330.764

Tabel 2 menunjukkan bahwa pendapatan bersih petani responden untuk usahatani lada organik lebih besar, yakni Rp 28.726.310,- dibanding pendapatan bersih untuk usahatani lada non-organik sebesar Rp 16.330.764,-. Hal ini disebabkan oleh jumlah produksi usahatani organik lebih tinggi yakni sebanyak 475,76 kg, sedangkan usahatani lada non-organik sebanyak 335,88 kg. Selain dari segi jumlah produksi, harga jual dari lada juga merupakan salah satu faktor pendapatan lada organik lebih tinggi dibandingkan lada non-organik. Harga jual lada organik rata-rata sebesar Rp 71.041,- sedangkan untuk harga jual lada non-organik rata-rata sebesar Rp. 64.720,-. Temuan ini sesuai dengan yang ditemukan oleh Rahmawati (2012), bahwa pertanian organik memberikan keuntungan yang lebih besar dan berpengaruh nyata terhadap pendapatan petani.

4. Kesimpulan

Petani memiliki persepsi positif terhadap sistem pertanian lada organik, yaitu pada tahapan pengolahan tanah, pembibitan, pemeliharaan tanaman, pemanenan dan pemasaran. Usia dan pendidikan memiliki hubungan yang sangat kuat dengan persepsi petani organik, sedangkan luas lahan dan jumlah tanggungan keluarga memiliki hubungan yang sedang dengan persepsi petani lada organik. Pendapatan petani lada organik lebih tinggi dibandingkan dengan pendapatan petani lada non organik.

Daftar Pustaka

- Aeni, M. N., 2006. *Analisis Persepsi dan Sikap Petani dalam Penerapan Usahatani Organik di Jakarta Timur*, Thesis Magister Manajemen Agribisnis, Program Pasca Sarjana, Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Agung, F. K., Rahayu, L., Sutrisno, 2017. *Persepsi Petani Terhadap Sistem Pertanian Padi Organik Di Kecamatan Bener, Kabupaten Purworejo*. Repository UMY. <http://repository.umy.ac.id/bitstream/handle/123456789/14463/11%20NASKAH%20PUBLIKASI.pdf?sequence=12&isAllowed=y>.
- Ashari J., Sharifuddin, Z.A., Mohammed, R. T., 2016. *Persepsi Petani Terhadap Teknologi Usaha Tani Organik dan Niat Untuk Mengadopsinya (Rice Farmer's Perception toward Organic Rice Farming Technology and Intention for Adoption)*. Prosiding Seminar Pemantapan Inovasi dan Diseminasi Teknologi dalam Memberdayakan Petani.
- Azmi, M. R., Hasyim, H., dan Fauzia, L., 2014. Pengaruh Karakteristik Sosial Ekonomi Terhadap Sikap Petani Dalam Penerapan Padi Sawah System of Rice Intensification (SRI)(Studi Kasus: Desa Pematang Setrak, Kecamatan Teluk Mengkudu, Kabupaten Serdang Bedagai). <https://media.neliti.com/media/publications/15100-ID-pengaruh-karakteristik-sosial-ekonomi-terhadap-sikap-petani-dalam-penerapan-padi.pdf>
- Bahar, Y.H., 2007. *Keberhasilan Dan Kinerja Agribisnis Hortikultura*. 2006. <http://hortikultura.go.id>.
- Departemen Pertanian, 2009. *4 Tahun Go Organik 2010*. Ditjen BPPHP. [Internet]. [diakses 19 Feb 2017. Tersedia pada: <http://www.scribd.com/j pandu/d/25074061-Go-Organik-2010-Departemen-Pertanian>.

- Departemen Pertanian, 2017. *Asosiasi Eksportir Lada Indonesia: Internasional Pepper Community 2017*. www.aeli.co.id.
- Mayrowani, H., 2012. *Pengembangan pertanian organik di indonesia (The Development of Organic Agriculture in Indonesia)*. Forum Penelitian Agro Ekonomi, Volume 30 No.2, Desember 2012: 91-108
- Herdiansyah, I., 2005. *Analisis Aspek Ekonomi dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Adopsi Sistem Usahatani Padi Organik*. Skripsi. Jurusan Ilmu-Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Januar, N.R., 2006. *Analisis faktor-Faktor yang Mempengaruhi Permintaan Rumah Tangga Terhadap Beras Organik di Bogor*. Skripsi. Jurusan Ilmu-Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian. Bogor : Institut Pertanian Bogor.
- Kallas Z, Serra T, Gill J.M., 2009. *Farmers Objectives As Determinant Factors Of Organic Farming Adoption*. Paper prepared for presentation at the 113th EAAE Seminar "A resilient European food industry and food chain in a challenging world", Chania, Crete, Greece, date as in: September 3 - 6, 2009
- Kusumo, R.A.B., Charina, A., Sadeli, A. H., Mukti, G. W., 2017. *Persepsi Petani Terhadap Teknologi Budidaya Sayuran Organik di Kabupaten Bandung Barat*. Paspalum: Jurnal Ilmiah Pertanian, Vol 5, No 2.
- Mauludi, L., Wahyono T.E., 2009. *Standar Mutu Tanaman Obat dan Aromatik*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Perkebunan. Bogor: Badan Litbang Pertanian.
- Miharwansyah, N., 2015. *Persepsi Petani Terhadap Prinsip Pertanian Organik*, Skripsi S1. etd.repository.ugm.ac.id/index.php?mod=penelitian_detail&sub.
- Prager K, Posthumus H., 2010. *Adopting sustainable soil management the role of socio-economic factors*. Di dalam: Paper for the 16th Annual International Sustainable Development Research Conference. Track "Sustainable Agriculture". [Internet]. Tersedia pada: http://www.kadinst.hku.hk/sdconf10/Papers_PDF/p136.pdf.
- Rahmawati, 2012. *Upaya Peningkatan Pendapatan Petani melalui Penggunaan Pupuk Organik. Studi Kasus pada Petani Jagung di Desa Surabayan, Kecamatan Sukodadi, Kabupaten Lamongan*. Malang: Universitas Brawijaya.
- Rudi, 2005. *Potensi pengembangan Ekonomi Lokal Berbasis Usahatani Sayuran Organik di Desa Sukagalih Kecamatan Megamendung Kabupaten Bogor*. Skripsi. Jurusan Ilmu-Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Silalahi, U., 2009. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Singarimbun M, Effendi S. 1995. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3S.
- Sirotudin, S., 2010. *Pemberdayaan Kelompok Usaha Agribisnis dalam Peningkatan Mutu dan Keamanan Pangan di Kabupaten Semarang*.
- Subroto, 2008. *Real Food True Health - Makanan Sehat Untuk Hidup Sehat*. Jakarta: Agro Media Pustaka.
- Sulistiani, S., 2012 *Sistem dan Sertifikasi Pangan Organik Pada Komoditas Beras Merah*. Masters thesis, Program Pascasarjana Universitas Diponegoro.

- Sulistiyowati, L., Natawidjaja, R.S. dan Saidah, Z., 2013. *Faktor-Faktor Sosial Ekonomi Yang Mempengaruhi Keputusan Petani Mangga Terlibat Dalam Sistem Informal Dengan Pedagang Pengumpul*. Sosiohumaniora, Volume 15 No. 3 November 2013: 285 – 293.
- Sumarwan, 2011. *Tingkat Pendidikan Berhubungan dengan Tingkat Intelegensia*. [internet]. [diakses Pada Desember 2017]. <http://repository.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/64520/Chapter%20II.pdf?sequence=4&isAllowed=y>.
- Suwantoro, A. A., 2008. *Analisis Pengembangan Pertanian Organik di Kabupaten Magelang (Studi Kasus di Kecamatan Sawangan)*, Thesis S2. Program Studi Lingkungan, Universitas Diponegoro.
- Syukma, S. Y., 2014. *Persepsi Petani Terhadap Pertanian Organik Padi Sawah Dan Tingkat Penerapan Teknologi Pertanian Organik Padi Sawah (Studi Kasus: Kelompok Tani Banda Langik Kelurahan Balai Gadang, Kecamatan Koto Tangah, Kota Padang)*. Diploma thesis, Universitas Andalas.
- Tedjaningsih , T., Suyudi, dan Nuryaman, H., 2017. *Persepsi Petani Terhadap Penggunaan Pupuk Organik pada Usahatani Mendong*. Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis. 2017. 3(1):64-7264.
- Wahyuni, M., 2010. *Persepsi Petani Terhadap Penerapan Pertanian Organik (Studi Kasus: Kelompok Tani Parambahan Jorong Ujuang Guguak Kanagarian Padang Tarok Kecamatan Baso Kabupaten Agam)*. thesis, Fakultas Teknologi Pertanian. Universitas Andalas.
- Widiarta,A., Adiwibowo,S., Widodo, W., 2011. *Analisis Keberlanjutan Praktik Pertanian Organik di Kalangan Petani*. Vol 5, No 1.
- Widiyanti, E. E., 2005. *Analisis Faktor-Faktor Karakteristik Individu yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan Masyarakat di Sekitar Bogor Dalam Pembelian Sayuran Organik di PT Hero Supermarket Cabang Pajajaran Bogor*. Skripsi. Jurusan Ilmu-Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian. Bogor: Institut Pertanian Bogor.